

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lansia (Lanjut usia) adalah kelompok penduduk yang berumur 60 tahun atau lebih. Lansia merupakan seseorang yang memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Berdasarkan *United Nations (2022)* populasi lansia di dunia terdapat 727 juta jiwa. Berdasarkan sensus penduduk oleh Badan Pusat Statistik (2022), Indonesia sudah memasuki *ageing population* sejak tahun 2021. Karena persentase penduduk lanjut usia sudah mencapai lebih dari 10% pada tahun 2010-2021 menjadi 10,82%. Berdasarkan pusat statistik diketahui provinsi Jawa Barat menempati peringkat ke-12 dalam kategori persentase penduduk dan kelompok umur lansia. Berdasarkan pusat statistik Kota Cirebon lanjut usia sebanyak 94,327 juta jiwa (Pangribowo, 2022). Dengan meningkatnya jumlah lansia di Indonesia, semakin meningkat pula permasalahan penyakit akibat proses penuaan. Secara alamiah lansia akan mengalami proses penuaan yang menyebabkan beberapa perubahan seperti perubahan fisiologis, perubahan psikososial dan perubahan kognitif (Haq & Fauziah, 2020).

Perubahan fisiologis yang terjadi pada lansia meliputi persyarafan, muskuloskeletal, penglihatan dan pendengaran. Seiring munculnya perubahan fisiologis yang dialami lansia maka akan berpengaruh pada

masalah psikologis. Masalah yang timbul adalah masalah sosial dan ekonomi karena lansia mulai mengalami masa pensiun. Selain itu, proses degeneratif memengaruhi produktivitas kinerja, sehingga lansia dianggap tidak dapat bekerja secara maksimal dan lansia hanya berdiam diri di rumah tanpa melakukan kegiatan apapun serta adanya penyakit yang memengaruhi produktivitas lansia. Perubahan yang terjadi pada lansia akan menjadi suatu stressor yang menyebabkan masalah atau gangguan psikologis, salah satunya rasa takut kematian, merasa bosan, kurang bersosialisasi dengan lingkungan dan tidak berguna (Yaslina, 2021). Selain masalah fisiologis dan psikologis lansia juga mengalami gangguan kognitif (Harefa et al., 2021).

Gangguan status kognitif merupakan gangguan kemampuan untuk melakukan proses mental yang kompleks (PPNI, 2019). Gangguan status kognitif seperti sulit menerima, mengolah, menyimpan informasi, memperhatikan (atensi), mengingat (memori), berkomunikasi (bahasa), dan bergerak (motorik) serta merencanakan atau bahkan melaksanakan keputusan (eksekutif). Sehingga, meningkatkan status kognitif sangat penting bagi lansia (Yusuf A, dkk., 2015). Lansia perempuan cenderung memiliki risiko lebih besar mengalami gangguan kognitif dibandingkan lansia laki-laki. Perubahan kognitif pada lansia menyebabkan terjadinya penurunan fungsi sel otak seperti sulit mengingat atau demensia, alzheimer, berkurangnya kemampuan dalam mengambil suatu keputusan dan bertindak lebih lamban. Penurunan status kognitif dapat memengaruhi

aktivitas sehari-hari seperti berkomunikasi, berhubungan dengan orang sekitar, makan, minum, tidur, BAB, BAK dan bergerak. Namun sayangnya perubahan tersebut disalah artikan sebagai bagian dari proses penuaan sehingga sering terabaikan dan berdampak pada penurunan kualitas hidup lansia (Haq & Fauziah, 2020).

Beberapa penelitian telah menemukan bahwa intervensi terapi okupasi pada lansia sangat berpengaruh terhadap status kognitif sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup lansia. Seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Daeli (2022) bertujuan untuk meningkatkan status kognitif dengan pemberian terapi bermain *puzzle* pada lansia berusia 60-70 tahun, diperoleh hasil bermain *puzzle* dapat meningkatkan status kognitif lansia. Penelitian lain yang dilakukan oleh Haq & Fauziah (2020) yang bertujuan mengetahui pengaruh pemberian terapi okupasi kerajinan tangan terhadap status kognitif lansia, diperoleh hasil terdapat perubahan yang signifikan setelah diberikannya intervensi terapi okupasi pada lansia. Dalam penelitian Fitriyani, dkk (2017) juga menjelaskan terkait penerapan terapi okupasi terhadap peningkatan status kognitif lansia, diperoleh hasil ada pengaruh terapi okupasi terhadap status kognitif pada lansia.

Sejalan dengan beberapa penelitian, salah satu cara untuk meningkatkan status kognitif lansia dengan menggunakan terapi. Terapi okupasi adalah suatu bentuk psikoterapi suportif berupa aktivitas yang membangkitkan kemandirian secara manual, menyesuaikan diri dengan lingkungan dan meningkatkan derajat kesehatan fisik dan mental pasien

serta kebermaknaan hidup pada lansia (Fitriyani, 2017). Selain itu, terapi okupasi dapat disesuaikan dengan kebutuhan lansia. Salah satu jenis terapi okupasi untuk meningkatkan status kognitif lansia adalah seni.

Studi menunjukkan bahwa seni dapat mengurangi keluhan stress, mengatur rasa marah (*anger management*) serta membantu klien supaya tetap fokus pada suatu kegiatan dan meningkatkan fungsi kognitif (Aiyuda, 2019). Seni dapat dilakukan dengan media tunggal atau lebih (*mix media*), pemilihan media menjadi hal yang sangat penting untuk diberikan kepada klien dengan gangguan fungsi kognitif. Dan media tunggal menjadi fokus pada penelitian ini, seperti merajut.

Merajut merupakan salah satu teknik meditasi atau relaksasi, karena saat seseorang merajut maka orang tersebut sedang melatih otak kiri dan kanan secara bersamaan dengan melakukan suatu gerakan yang sama secara berulang. Sehingga, merajut dapat meningkatkan kognitif lansia (Trilia, 2019). Merajut adalah kegiatan meditasi atau suatu teknik dan metode latihan yang dapat meningkatkan kesadaran, yang selanjutnya membawa proses mental dapat lebih terkontrol secara sadar. Adapun efek meditasi pada aspek fisik dan psikologis menunjukkan bahwa meditasi dapat meningkatkan rasa percaya diri, kontrol diri, empati, aktualisasi diri, penurunan stress dan kecemasan (Rahmawaty, dkk., 2021).

Sejalan dengan penelitian Trilia (2019) yang bertujuan mengetahui pengaruh kegiatan merajut terhadap hipertensi pada lansia, diperoleh hasil menggunakan uji statistic *Wilcoxon signed ranks test* didapatkan *p value*

=0.002 yang berarti terdapat pengaruh pemberian kegiatan merajut sebelum dan sesudah diberikan kegiatan terhadap rata-rata tekanan darah lansia. Penelitian lain oleh Rahmawaty (2021) pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menggambarkan kecemasan dan melihat penurunan kecemasan dengan terapi merajut, diperoleh hasil terapi merajut dapat mengurangi kecemasan dan menurunkan perubahan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah kegiatan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan secara langsung di LKS LU Darul Ilmi Barokah Kota Cirebon pada tanggal 04 April 2023, didapatkan jumlah lansia binaan di LKS sebanyak 40 lansia dengan rentang usia 55 tahun sampai dengan lebih dari 60 tahun dan sudah mengalami beberapa perubahan dari aspek fisiologis, psikologis dan kognitif. Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 04 April 2023 dengan pimpinan LKS LU Darul Ilmi Barokah Kota Cirebon didapatkan hasil bahwa di LKS belum terdapat terapi non farmakologis untuk lansia yang mengalami perubahan, khususnya perubahan kognitif (Battya, 2023).

Berdasarkan fenomena dan masalah diatas terkait perubahan yang dialami lansia dan mengingat sangat pentingnya meningkatkan status kognitif pada lansia maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Terapi Okupasi Terhadap Peningkatan Status Kognitif Pada Lansia Di LKS LU Darul Ilmi Barokah Kota Cirebon”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, guna mengarahkan kepada terlaksananya penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Apakah terdapat pengaruh terapi okupasi terhadap peningkatan status kognitif pada lansia di LKS LU Darul Ilmi Barokah Kota Cirebon?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh terapi okupasi terhadap peningkatan status kognitif pada lansia binaan di LKS LU Darul Ilmi Barokah Kota Cirebon.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui status kognitif sebelum dan sesudah pemberian intervensi terapi okupasi pada kelompok intervensi lansia binaan di LKS LU Darul Ilmi Barokah Kota Cirebon;
- 2) Untuk mengetahui status kognitif sebelum dan sesudah pemberian intervensi terapi okupasi pada kelompok kontrol lansia binaan di LKS LU Darul Ilmi Barokah Kota Cirebon;
- 3) Untuk mengetahui pengaruh terapi okupasi terhadap peningkatan status kognitif pada lansia binaan di LKS LU Darul Ilmi Barokah Kota Cirebon.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi pembaca dan mahasiswa dalam mata kuliah keperawatan gerontik.

1.4.2 Manfaat Praktisi

1) Bagi Responden

Bagi lansia diharapkan memahami dan mengetahui dalam pencegahan status kognitif sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup lansia.

2) Bagi Lahan Penelitian

Diharapkan terapi okupasi selama 30 menit yang dilakukan 1 minggu 3 kali selama 2 minggu ini dapat dijadikan pertimbangan menjadi salah satu intervensi pada lansia.

3) Bagi Institut Teknologi dan Kesehatan Mahardika Kota Cirebon

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wawasan baru bagi mahasiswa sehingga menjadi bahan pengembangan materi dan bisa diterapkan dalam tindakan terapi komplementer merupakan bagian dari intervensi mandiri keperawatan dalam upaya meningkatkan status kognitif lansia.

1.5 Keaslian Penelitian

Adapun penelitian yang berkaitan dengan penulisan judul Pengaruh Terapi Okupasi terhadap Peningkatan Status Kognitif pada Lansia binaan di LKS LU Darul Ilmi Barokah Kota Cirebon, yaitu:

- 1) Riska Dwi Ananda Pratiwi, dkk., 2021 “Terapi Sosial (Permainan Dan Kerajinan Tangan) Penanganan Depresi Lansia Di Desa Kenteng Dan Randoares” *Journal Of Human Health*. Menggunakan kuantitatif dengan alat penelitian nursing kit, formular pengkajian lansia dilaksanakan dengan waktu 3-6 bulan setiap sabtu kurang lebih 10 menit. Sampel yang digunakan adalah lansia sebanyak 60 orang. Instrument yang digunakan adalah kuesioner pengambilan data wawancara dan pemeriksaan fisik serta menggunakan modul. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini bahwa permainan dan kerajinan tangan memiliki pengaruh bermakna untuk meningkatkan status kognitif pada lansia.

Perbedaan dalam penelitian ini yaitu melakukan beberapa eksperimen sedangkan peneliti hanya melakukan satu eksperimen penelitian yaitu merajut, perbedaan dalam penelitian ini yaitu terletak di instrumen penelitian yaitu MMSE (*Mini Mental Status Exam*) sedangkan peneliti menggunakan 3MS (*The Modified Mini Mental State-test*). Perbedaan lainnya terletak di analisa yaitu menggunakan *uji wilcoxon* sedangkan peneliti menggunakan *uji paired sampel t-test*, dan perbedaan lamanya waktu penelitian. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama melakukan intervensi terapi okupasi, dan sampel lansia.

- 2) Yogie Erlangga Haq, dkk., 2020 “Pengaruh Penerapan Terapi Okupasi Kerajinan Tangan terhadap Tingkat Kognitif Lansia Di Panti Werdha Bina Bhakti Serpong” *Journal Kesehatan STIKes IMC Bintaro*. Penelitian ini menggunakan pre eksperimental (*one group pre-test and post-test design*) dengan populasi lansia berumur 60-85 tahun dengan sampel 26 responden. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *quota sampling*. Teknik pengambilan data menggunakan lembar penilaian tingkat kognitif *Mini Mental Status Exam* (MMSE) dan dalam penelitian ini menggunakan analisis data uji *T-test of Related*. Penelitian ini dilakukan seminggu 3 kali selama 2 minggu dengan membuat kerajinan tangan sebagai media. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat pengaruh terapi okupasi kerajinan tangan terhadap tingkat kognitif lansia.
- Perbedaan dari penelitian ini terletak di design penelitian, peneliti menggunakan *true eksperimental design control grup pre-test post-test* dan teknik pengambilan sampel peneliti menggunakan *purposive sampling*, serta peneliti menggunakan analisa *uji paired sampel t-test*. Perbedaan lainya dalam penelitian ini yaitu terletak di intrumen penelitian yaitu MMSE (*Mini Mental Status Exam*) sedangkan peneliti menggunakan 3MS (*The Modified Mini Mental State-test*). Persamaan dalam penelitian sama-sama menggunakan terapi okupasi kerajinan tangan sebagai intervensi.
- 3) Nur Lela Fitriyani, dkk., 2017 “Pengaruh Penerapan Terapi Okupasi terhadap Peningkatan Status Kognitif pada Lansia di UPT PSTW Jember”

penelitian ini menggunakan metode pra eksperimental (*one group pre-test and post-test design*) dengan populasi lansia berumur lebih dari 60 tahun dan tidak *bedrest* dengan sampel sebanyak 31 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *sampel random sampling*. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan lembar penilaian status kognitif *Mini Mental Status Exam* (MMSE). Penelitian ini menggunakan analisis data uji *T-test of Related*. Terapi dilakukan 2 kali dalam seminggu selama 3 minggu, peneliti menggunakan kegiatan (terapi okupasi) berupa kerajinan tangan membuat bros. Hasil yang didapatkan bahwa ada pengaruh terapi okupasi terhadap tingkat kognitif pada lansia.

Perbedaan dalam penelitian ini yaitu terletak di instrumen penelitian yaitu MMSE (*Mini Mental Status Exam*) sedangkan peneliti menggunakan 3MS (*The Modified Mini Mental State-test*), lansia tidak *bedrest* sedangkan peneliti responden tidak mengalami kecacatan dan gangguan persyarafan ekstermitas atas, teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *random sampling* sedangkan peneliti menggunakan *purposive sampling*, analisa yang digunakan dan waktu pelaksanaan, perbedaan lainya terletak di kerajinan yang dibuat yaitu pembuatan bros sedangkan peneliti adalah merajut (konektor masker). Persamaan dari penelitian ini sama-sama menggunakan intervensi terapi okupasi yang diberikan pada lansia.

- 4) Leen De Coninck, dkk., 2017 “*Home-and Community-Based Occupational Therapy Improves Functioning in Frail Older People: A*

Systematic Review” *J Am Geriatr Soc*. Penelitian ini menggunakan sistematik review dengan uji *randomized controlled trials* dengan intervensi yang diberikan adalah terapi okupasi pada lansia, pengumpulan hasil penelitian ini dilakukan dengan meta-analisis menggunakan perbedaan rata-rata standar. Penelitian ini mengukur mobilitas dan partisipasi lansia dengan kriteria rasa takut jatuh, kognisi, kecacatan dan jumlah orang yang jatuh. Hasil penelitian dari beberapa studi memenuhi kriteria inklusi, sehingga dalam penelitian ini menghasilkan bahwa terapi okupasi meningkatkan fungsi pada lansia.

Perbedaan dari penelitian ini adalah metode penelitian, peneliti menggunakan *design true eksperimental* dengan rancangan *design control group pre-test post-test*, waktu pelaksanaan dan analisa *uji paired sampel t-test*. Perbedaan lainnya adalah alat ukur yang digunakan, peneliti menggunakan 3MS (*The Modified Mini Mental State-test*) sebagai alat ukur status kognitif responden. Persamaan dalam penelitian ini yaitu terapi okupasi sebagai intervensi.